

BAB IV

ANALISIS *TIKRÂR* (PENGULANGAN) AYAT *FATTAQULLÂH WA ATHÎ'ÛN* DALAM SURAH AL-SYU'ARA`

A. Analisis Jenis *Tikrâr*

Tikrâr dalam Al-Qur`an memiliki 2 jenis seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu *tikrâr al-lafdz wa al-ma'nâ* (pengulangan lafaz dan makna) dan *tikrâr al-ma'na dûna al-lafdz* (pengulangan makna saja, bukan lafaz).¹ Adapun pengulangan ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ dalam surah Al-Syu'ara` termasuk dalam jenis *tikrâr al-lafdz wa al-ma'nâ* (pengulangan lafaz dan makna), karena pengulangan ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ terjadi dengan lafaz yang sama tanpa ada perubahan redaksi sedikit pun, begitu pula dengan maknanya.² Lafaz dan makna ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ konsisten (sama) tanpa ada perbedaan dalam 5 kisah Nabi yang terdapat dalam surah Al-Syu'ara`.

Ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ termasuk ke dalam pengulangan terpisah (*mafshûl*) yang terletak dalam satu surah, meskipun lafaz dan maknanya sama, tetapi kemunculannya terletak dalam ayat yang berbeda, tidak berdampingan, dan tersebar dalam beberapa bagian kisah yang berbeda dalam satu surah. Pengulangan yang terpisah ialah pengulangan yang terjadi pada ayat yang lafaz dan maknanya sama namun dipisahkan oleh konteks, struktur kalimat, atau

¹Anshori, "Al-Takrâr Fî Al-Qur`ân (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur`an), 63."

²Anshori, "Al-Takrâr Fî Al-Qur`ân (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur`an), 63."

bahkan tema pembahasan yang berbeda, meskipun terdapat dalam satu surah.³ Dalam kasus ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* yang terulang sebanyak 8 kali dalam surah Al-Syu'ara', meskipun terulang dengan redaksi yang sama namun kemunculannya tidak berada dalam satu ayat yang berurutan secara langsung, melainkan terpisah oleh rangkaian ayat lain yang menjelaskan dialog, penolakan kaum, mukjizat, dan azab yang menimpa mereka (kaum yang mendustakan).

Jika ditinjau dari struktur penyampaian kisahnya, setiap kisah diawali dengan penegasan bahwa suatu kaum mendustakan rasul mereka, kemudian diikuti dengan seruan sang nabi yang di dalamnya terdapat ajakan untuk bertakwa dan menaati rasul, lalu muncul respons penolakan dari kaum tersebut, dan akhirnya ditutup dengan penjelasan tentang akibat atau azab yang mereka terima, pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* hadir dalam pola yang seragam dalam 5 kisah Nabi, muncul pada awal uraian kisah mereka dengan pesan takwa dan penekanan bahwa mereka tidak meminta upah apapun melainkan yang berasal dari Allah Swt.⁴ Di antara satu pengulangan dengan pengulangan lainnya, terdapat rangkaian ayat yang cukup panjang yang memuat detail peristiwa, dialog, serta dinamika dakwah masing-masing nabi. Karena adanya pemisah berupa ayat-ayat tersebut, pengulangan ini tidak muncul secara berurutan, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai pengulangan terpisah (*tikrâr mafshûl*), bukan pengulangan tersambung (*maushûl*).

³Anshori, "Al-Takrâr Fî Al-Qur`ân (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur`an), 66.

⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur`an"*, jilid 10, 100.

Kemudian, pemisahan ini menunjukkan bahwa setiap pengulangan memiliki konteksnya sendiri yang berdiri secara mandiri. Meskipun redaksinya sama, makna yang dikandungnya menyesuaikan dengan kondisi dan karakter masing-masing kaum. Pada kisah Nabi Nuh, seruan tersebut muncul dalam kondisi dakwah yang penuh penolakan sejak awal.⁵ Pada kaum ‘Ad, seruan itu berkaitan dengan keangkuhan dan kebanggaan terhadap kekuatan mereka.⁶ Sementara pada kaum Tsamud, berhubungan dengan keangkuhan, pembangkangan, kedurhakaan⁷ serta pelanggaran terhadap tanda kekuasaan Allah berupa unta.⁸ Adapun pada kaum Nabi Luth, konteksnya berkaitan dengan kemusyrikan dan penyimpangan moral yang mereka lakukan (homoseksual),⁹ dan pada kaum Nabi Syu’aib konteksnya berhubungan dengan bentuk kedurhakaan yang mereka lakukan seperti kecurangan atau penipuan serta manipulasi dalam perdagangan.¹⁰

Dengan demikian, pengulangan yang terpisah ini tidak bersifat repetitif tanpa makna, namun setiap kemunculan ayat tersebut berada pada konteks dan membawa tekanan makna yang berbeda sesuai dengan situasi komunikatif yang melatarbelakanginya.

⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an”*, jilid 10, 90.

⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an”*, jilid 10, 101.

⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an”*, jilid 10, 12.

⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an”*, jilid 10, 15.

⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an”*, jilid 10, 120.

¹⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an”*, jilid 10, 129.

B. Analisis Kaidah *Tikrâr*

Kajian *tikrâr* dalam Al-Qur`an dikaji menggunakan beberapa kaidah sehingga jelas bahwa pengulangan yang terjadi tidak bersifat redundan, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* dengan menggunakan kaidah yang dikemukakan oleh Khalid bin Usman As-Sabt dalam kitabnya “*Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*”. Kemudian kaidah yang relevan dengan pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* ialah kaidah yang pertama dan kaidah yang kelima di antara 7 kaidah *tikrâr* yang telah dijelaskan di bab 2 pada poin C.

1. Kaidah Pertama

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمَتَعَلِّقِ

“Pengulangan kadang terjadi karena bermacam-macam hal yang berkaitan dengannya (konteks yang berbeda-beda).”

Kaidah di atas menyatakan bahwa pengulangan dalam Al-Qur`an terkadang terjadi karena adanya keragaman hal yang berkaitan (*ta'addud al-muta'alliq*), yakni perbedaan konteks, objek, atau situasi yang melatarbelakangi suatu ungkapan, bisa dipahami bahwa yang dimaksud oleh kaidah ini ialah setiap ayat atau kalimat yang terulang itu berkaitan dengan apa yang disebutkan sebelumnya dari firman Allah Swt.¹¹ Dengan kata lain, suatu lafaz dapat diulang berkali-kali bukan untuk mengulang makna yang sama secara kosong, melainkan karena setiap pengulangannya terhubung dengan konteks yang berbeda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula.

¹¹As-Sabt, *Qawa'id At-Tafsir: Jam'an Wa Dirasatan*, jilid 2, 702.

Dalam Surah Al-Syu‘arâ’, ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* diulang dalam kisah beberapa nabi, seperti Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu‘aib. Pengulangan ayat ini merupakan bagian dari uraian pengantar kisah mereka yang berdakwah kepada kaumnya.¹² Jika hanya dilihat dari redaksinya, bentuk kalimat ini identik pada setiap kemunculannya. Namun, apabila dianalisis menggunakan kaidah di atas, tampak bahwa setiap pengulangan memiliki *muta‘alliq* (keterkaitan konteks) yang berbeda-beda.

Pada kisah Nabi Nuh, ayat ini diulang sebanyak 2 kali, yang pertama pada ayat 108 terletak sesudah pengakuan Nabi Nuh sebagai Nabi yang bersifat amanah, dan yang kedua di ayat 110 terletak sesudah pernyataan Nabi Nuh bahwa beliau tidak meminta imbalan apapun selain yang berasal dari Allah Swt. Ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang disebutkan sebanyak 2 kali dalam kisah Nabi Nuh memiliki *ta‘alluq* yang berbeda, yang pertama kemunculannya berkaitan dengan pengakuan Nabi Nuh sebagai Nabi sehingga perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya merupakan konsekuensi dari hal tersebut, dan yang kedua berkaitan dengan pernyataan tidak meminta imbalan yang menunjukkan bahwa Nabi Nuh tidak bersifat tamak sehingga perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya menjadi konsekuensi dari hal tersebut.¹³

Lebih lanjut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ayat tersebut merupakan bentuk *amr* (perintah), orang yang menyerukan perintah tersebut di ayat 108 dan 110 ini ialah Nabi Nuh, subjeknya adalah kaum Nabi Nuh yakni

¹²Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an”*, jilid 10, 127.

¹³Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 292.

Bani Rasib, objek pada kalimat perintah pertama (*ittaqullâh*) ialah Allah dan objek pada kalimat perintah yang kedua (*athî'ûn*) ialah aku (Nabi Nuh). Kemudian, pengulangan ayat tersebut muncul dalam konteks dakwah awal Nabi Nuh yang menghadapi penolakan keras dari kaumnya, terutama terkait dengan status sosial pengikut Nabi Nuh yang dianggap rendah dan hina.¹⁴ Dalam konteks ini, perintah untuk bertakwa dan taat berfungsi sebagai penegasan prinsip dasar dakwah tauhid di tengah resistensi sosial yang bersengatan.

Dalam kisah Nabi Hud, ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ diulang sebanyak 2 kali juga, pertama pada ayat 126 yang terletak sesudah pengakuan Nabi Hud sebagai Nabi dan yang kedua pada ayat 131 terletak sesudah pernyataan bahwa beliau tidak meminta imbalan apapun kecuali yang berasal dari Allah Swt. dan penjelasan mengenai sikap sombong dan perilaku tercela yang dilakukan oleh kaumnya. Ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ yang terulang sebanyak 2 kali dalam uraian kisah Nabi Hud ini memiliki *ta'alluq* yang berbeda meskipun redaksinya identik tanpa ada perubahan sedikit pun. Pada ayat 126, kemunculannya berkaitan dengan pengakuan Nabi Hud sebagai Nabi sehingga perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya merupakan konsekuensi dari hal tersebut, adapun pada ayat 131, kemunculannya berkaitan dengan pernyataan tidak meminta imbalan yang menunjukkan bahwa Nabi Nuh tidak bersifat tamak sehingga perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya menjadi konsekuensi dari hal tersebut.¹⁵

¹⁴Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 8, 205.

¹⁵Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 666.

Selain itu, perintah bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya di ayat 131 ini juga berkaitan dengan sikap sombong dan perilaku tercela yang dilakukan oleh kaum 'Ad saat itu, sehingga salah satu makna dari takwa yang dimaksud dalam ayat ini ialah dengan meninggalkan segala perbuatan tercela mereka.¹⁶ Kemudian, bentuk *amr* (perintah) pada lafaz فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ di ayat 126 dan 131 diserukan oleh Nabi Hud, subjeknya ialah kaumnya yakni kaum 'Ad, objek pada kalimat perintah pertama (*ittaqullâh*) ialah Allah dan objek pada kalimat perintah yang kedua (*athi'ûn*) ialah aku (Nabi Hud).

Selanjutnya, ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ yang terdapat dalam narasi kisah Nabi Shalih juga disebutkan sebanyak 2 kali, yang pertama ayat 144 terletak sesudah pengakuan Nabi Shalih sebagai Nabi utusan Allah yang bersifat amanah dan yang kedua di ayat 150 yang terletak sesudah Nabi Shalih menyatakan bahwa beliau tidak meminta upah ataupun imbalan yang diiringi dengan memberikan peringatan dan menyadarkan mereka tentang tidak kekalnya keberadaan mereka dalam kenikmatan yang telah diberikan Allah Swt.

Ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ yang disebutkan sebanyak 2 kali dalam kisah Nabi Shalih memiliki *ta'alluq* yang berbeda, yang pertama kemunculannya berkaitan dengan pengakuan Nabi Shalih sebagai Nabi sehingga perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya merupakan konsekuensi dari hal tersebut, dan yang kedua berkaitan dengan pernyataan tidak meminta imbalan yang menunjukkan bahwa Nabi Shalih tidak bersifat tamak sehingga perintah untuk

¹⁶Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 7, 94.

bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya menjadi konsekuensi dari hal tersebut.¹⁷

Kemudian, bentuk *amr* (perintah) pada lafaz **فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا** di ayat 144 dan 150 diserukan oleh Nabi Shalih, subjeknya ialah kaumnya yakni kaum Tsamud, objek pada kalimat perintah pertama (*ittaqullâh*) ialah Allah dan objek pada kalimat perintah yang kedua (*athî'ûn*) ialah aku (Nabi Shalih). Dan perintah untuk bertakwa kepada Allah dalam narasi kisah Nabi Shalih ialah dengan takut kepada Allah atas keangkuan, pembangkangan, kedurhakaan, dan pelanggaran terhadap bukti kekuasaan Allah (mukjizat) berupa unta.

Pada kisah Nabi Luth, ayat **فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا** disebutkan 1 kali, yaitu pada ayat 163 yang terletak sesudah pengakuan Nabi Luth sebagai Nabi utusan Allah yang bersifat amanah, kemunculan ayat **فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا** sesudah pengakuan itu menjadikan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya sebagai konsekuensi dari hal tersebut.¹⁸ Jika dihubungkan dengan konteks dan latar belakang kaum Nabi Luth yakni kaum Sodom, maka perintah untuk bertakwa kepada Allah dalam narasi ini, selain tidak menyekutukan Allah, juga bisa dimaknai dengan meninggalkan perbuatan tercela mereka yang berupa penyimpangan moral dan perilaku (homoseksual).¹⁹

Ayat **فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا** dengan nomor ayat 163 yang merupakan bentuk *amr* (perintah) diserukan oleh Nabi Luth, subjeknya adalah kaum Nabi Luth yakni

¹⁷Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 666.

¹⁸Al-'Imadi, *Tafsir Abi Su'ud (Irsyad Al-'Aql as-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim)*, jilid 6, 254.

¹⁹Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19, 94.

Kaum Sodom, objek pada kalimat perintah pertama (*ittaqullâh*) ialah Allah dan objek pada kalimat perintah yang kedua (*athî'ûn*) ialah aku (Nabi Luth).

Terakhir, ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* yang terdapat dalam kisah Nabi Syu'aib disebutkan 1 kali yakni pada ayat 179. Penyebutan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* pada rangkaian kisah Nabi Syu'aib ini terletak sesudah pengakuan beliau sebagai Nabi utusan Allah Swt. yang bersifat amanah. Kemunculan ayat sesudah pengakuan Nabi Syu'aib sebagai Nabi menjadikan perintah bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya sebagai konsekuensi dari hal tersebut.²⁰ Bentuk *amr* (perintah) pada lafaz *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* di ayat 179 ini diserukan oleh Nabi Syu'aib, subjeknya ialah kaumnya yakni *Ashhâb al-Aykah*, objek pada kalimat perintah pertama (*ittaqullâh*) ialah Allah dan objek pada kalimat perintah yang kedua (*athî'ûn*) ialah aku (Nabi Syu'aib).

Perintah takwa kepada Allah dan taat kepadanya (Nabi Syu'aib) di ayat 179 ini berkaitan dengan perilaku penduduk *Aikah* pada masa itu, Nabi Syu'aib melarang mereka melakukan penipuan dan kecurangan serta manipulasi dalam perdagangan dengan mengurangi takaran atau timbangan sehingga merugikan orang lain pada hak-haknya.²¹ Maka bertakwa yang dimaksud di ayat ini bisa dimaknai dengan meninggalkan perbuatan tercela mereka tersebut dan melakukan aktivitas jual-beli dengan jujur.

²⁰Al-'Imadi, *Tafsir Abi Su'ud (Irsyad Al-'Aql as-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim)*, jilid 6, 254.

²¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M. Yusuf Harun, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), 535.

Dengan demikian, berdasar dari analisis dengan kaidah yang dijelaskan di atas, maka meskipun ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* diulang dengan redaksi yang sama, setiap kemunculannya memiliki keterkaitan dengan konteks yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing kaum yang menjadi objek perintah tersebut. Inilah yang dimaksud dengan *ta'addud al-muta'alliq*, yaitu keterkaitan yang berbilang atau keragaman objek dan situasi yang menjadi latar pengulangan ayat tersebut.

2. Kaidah Kelima

التَّكْرَارُ يُدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Pengulangan itu menunjukkan adanya perhatian khusus.”

Kaidah di atas berarti apabila ada sesuatu yang penyebutannya diulang-ulang maka hal itu menyiratkan bahwa sesuatu yang diulang-ulang tersebut sangat penting dan harus mendapatkan perhatian khusus.²² Seperti yang diketahui bahwa orang arab tidak memberikan penegasan terhadap sesuatu kecuali sesuatu itu dianggap penting, dan apabila dianggap penting maka sesuatu itu akan banyak disebutkan, dan penegasan terhadap sesuatu tergantung pada seberapa besar kepentingannya.²³

Pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* dalam surah Al-Syu'ara` yang disebutkan sebanyak 10 kali dan terletak dalam rangkaian kisah dakwah Nabi yang berbeda-beda menunjukkan bahwa perintah bertakwa kepada Allah merupakan inti dari dakwah para Nabi yang bersifat penting, sehingga takwa

²²As-Sabt, *Qawa'id At-Tafsir: Jam'an Wa Dirasatan*, jilid 2, 709.

²³As-Sabt, *Qawa'id At-Tafsir: Jam'an Wa Dirasatan*, jilid 2, 710.

menjadi perhatian khusus. Segala hal yang diperbuat di muka Bumi ini berdasar pada ketakwaan terhadap Allah dan dengan menaati perintah Nabi yang membawa risalah. Takwa kepada Allah artinya ialah takut terhadap siksaan, dan didahulukannya perintah untuk bertakwa daripada perintah taat ialah karena takwa kepada Allah merupakan sebab untuk menaatinya (Nabi pembawa risalah).²⁴ Adapun menurut Al-Maraghiy, alasan perintah untuk bertakwa didahulukan atas perintah taat ialah karena ketakwaan merupakan inti dan dasar dari seluruh urusan dalam kehidupan manusia. Pengulangan perintah untuk bertakwa adalah sebagai penegasan akan pentingnya ketakwaan dalam setiap perbuatan dan aktivitas manusia.²⁵

Pengulangan ini menegaskan bahwa takwa dan ketaatan bukan sekadar ajaran tambahan, melainkan fondasi utama dalam hubungan manusia dengan Allah dan rasul-Nya. Dengan diulangnya lafaz perintah tersebut dalam setiap kisah nabi seolah-olah ingin mengarahkan perhatian pembaca bahwa meskipun konteks dakwah para nabi berbeda-beda, namun substansi ajaran yang mereka bawa tetap sama dan tidak berubah.

Selain itu, pengulangan ini juga menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap kondisi umat manusia yang cenderung lalai dan mudah melupakan pesan kebenaran. Dengan mengulang ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang mengandung pesan ketakwaan, Al-Qur'an berupaya menanamkan kesadaran secara berulang agar pesan tersebut tidak terabaikan. Hal ini selaras dengan fungsi *tikrâr* dalam

²⁴Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, jilid 8, 205.

²⁵Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19, 82.

balâghah, yaitu untuk memperkuat, menegaskan makna, menarik perhatian secara terus-menerus, melunakkan dan *tajdîd* (memperbarui) pesan.²⁶

Dengan memperhatikan kaidah di atas, dapat disimpulkan bahwa pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* dalam Surah Al-Syu'ara' merupakan bentuk penegasan atas pentingnya dua prinsip utama dalam ajaran Islam, yaitu ketakwaan dan ketaatan. Pengulangan ini mencerminkan besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap kedua nilai tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa keduanya merupakan inti dakwah yang tidak berubah dalam setiap risalah para nabi, meskipun mereka dihadapkan pada kondisi umat yang berbeda-beda.

C. Analisis Fungsi *Tikrâr*

Pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak bersifat redundan atau sia-sia, setiap pengulangan memiliki makna dan fungsinya tersendiri. Berdasarkan dari penjelasan para *mufassir* klasik dan modern yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, mereka menyebutkan bahwa fungsi utama pengulangan ayat tersebut ialah sebagai *ta'kid* (penegasan) dan *tanbîh* (perhatian/peringatan), fungsi lainnya yang dijelaskan oleh Abu Hayyan ialah untuk menegaskan pesan dan menanamkannya lebih kuat dalam hati dan jiwa para pendengar.²⁷

Apabila sebuah kalimat diucapkan secara berulang-ulang maka tentu mengandung unsur penegasan dan penguatan. Menurut Jalaluddin As-Suyuti, penekanan dengan menggunakan bentuk pengulangan (*tikrâr*) lebih kuat

²⁶As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 407.

²⁷Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 8, 175.

dibandingkan sekedar menggunakan bentuk *ta'kid* saja.²⁸ Selain itu, adanya pengulangan sebagai penegasan dan penekanan bertujuan untuk memberikan perhatian lebih terhadap hal-hal yang mungkin menimbulkan tuduhan.²⁹

Fungsi pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* sebagai *ta'kid* ialah untuk menegaskan kembali inti dari pesan dakwah para Nabi yaitu perintah untuk bertakwa kepada Allah dan menaati Rasul-Nya. Dalam setiap kisah Nabi yang berbeda, pesan tersebut senantiasa diulang untuk memberikan penekanan terhadap pentingnya bertakwa kepada Allah sebagai landasan kehidupan. Penekanan pada pesan takwa tersebut agar pesan tersebut tidak sekedar dipahami dalam pikiran, tetapi juga benar-benar meresap ke dalam jiwa pendengar, sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin bahwa salah satu fungsi pengulangan adalah untuk mengetuk jiwa pendengar terhadap maksud dari makna sebuah kalimat yang berulang.³⁰

Penekanan perintah bertakwa melalui pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* menunjukkan bahwa takwa merupakan inti dari ajaran Islam dan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Perintah takwa tidak hanya disampaikan sekali, namun terjadi berulang kali dalam berbagai konteks dan situasi, sehingga menegaskan bahwa takwa bukan sebagai nilai tambahan, akan tetapi ia sebagai kebutuhan dasar yang seharusnya selalu dijaga. Penekanan tersebut bertujuan supaya manusia tidak sekedar memahami “takwa” secara teorinya saja, melainkan agar manusia juga menyadari nilai pentingnya dalam segala aspek kehidupan.

²⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 407.

²⁹As-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an (Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an)*, jilid 3, 312.

³⁰Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, 249.

Pengulangan pada perintah bertakwa menjadikan pesan takwa tertanam lebih kuat dan menjadi pendorong manusia untuk lebih waspada dalam mengambil tindakan, menjauhi segala bentuk larangan Allah, serta dapat menjalankan perintah-Nya dengan benar.

Kemudian fungsi berikutnya ialah *tanbih*, yakni sebagai bentuk peringatan dan agar menarik perhatian yang serius terhadap pesan yang terkandung dalam ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا*. Fungsi sebagai *tanbih* ini semakin jelas terlihat ketika kemunculan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* sesudah penjelasan tentang perilaku menyimpang suatu kaum. Selain itu, ini juga menjadi peringatan agar senantiasa merasa takut terhadap siksa Allah dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dimurkai Allah.

Berdasarkan analisis yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* adalah untuk menegaskan pesan dan menjadi peringatan terhadap hal tersebut. Fungsi penegasan memastikan bahwa pesan dan perintah yang terkandung di dalam ayat tersebut tidak diabaikan, sementara peringatan memberikan tekanan dan menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya takwa kepada Allah dan menaati Rasul-Nya dalam menjalani kehidupan. Fungsi pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* sebagai penekanan atau penegasan dan perhatian atau peringatan menunjukkan bahwa pesan yang terkandung dalam ayat ini harus diperhatikan secara serius dan dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan.

D. Kontekstualisasi Makna Ayat *Fattaqullâh wa Athî'ûn* dalam Kehidupan Modern

Pesan yang terkandung dalam pengulangan ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ tidak hanya berlaku dalam konteks historis kisah para Nabi dan kaumnya, namun juga memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang. Ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ yang mengandung pesan agar bertakwa kepada Allah dan taat kepada utusan-Nya berlaku hingga masa sekarang, takwa kepada Allah dan taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Nabi tetap menjadi dasar dan fondasi kehidupan manusia sampai kapan pun. Bahkan, dalam lingkup dakwah pun perintah bertakwa tidak henti-hentinya diserukan sebagai pengingat manusia akan pentingnya hal tersebut.

Pada masa modern ini, penekanan terhadap perintah takwa dan taat menjadi pengingat di tengah krisis moral dan perilaku yang sering terjadi. Jika ditarik dari kisah 5 Nabi yang telah lalu, fungsi penyampaiannya ialah sebagai pelajaran bagi kita karena apa yang kita hadapi di masa sekarang bisa dikatakan sama dengan apa yang terjadi berabad-abad tahun yang lalu.³¹ Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh kaum-kaum terdahulu juga dilakukan oleh manusia di masa modern ini, seperti pembangkangan terhadap kebenaran, kemewahan yang berlebihan sehingga menyebabkan mubazir, penyiksaan tanpa ada hak, penyimpangan seksual (LGBT), keangkuhan terhadap kenikmatan, penipuan dan kecurangan.

³¹Musthafa Umar, "Kajian Tafsir Surah Asy-Syu'ara` Ayat 176-191", <https://www.youtube.com/live/eHQw6oGfRmc?si=AwN4M2ZK7Mxm3RLF>, diakses pada 02 April 2026.

Pembangkangan terhadap kebenaran terlihat dalam sikap yang menolak nilai-nilai moral dan ajaran agama, baik secara terang-terangan atau terselubung, misalnya seperti sikap yang abai terhadap kewajiban yang telah ditentukan, meremehkan norma etika, membenarkan perilaku yang jelas bertentangan dengan prinsip dan ajaran agama. Adapun kemewahan yang berlebihan bisa terlihat misalnya dengan tindakan membeli barang *branded* hanya untuk mengikuti tren tanpa ada kebutuhan, FOMO (*Fear of Missing Out*) terhadap sesuatu yang tidak mempunyai faedah dan semacamnya.

Lalu penyiksaan tanpa ada hak, dalam kehidupan modern ini bisa berupa *bullying* (perundungan), KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), eksploitasi tenaga kerja, penyalahgunaan kekuasaan, tidak adil dalam memberikan hukuman, dan lain-lain. Adapun penyimpangan seksual di masa modern ini sudah sangat banyak terjadi, bukan hanya homoseksual (lesbi dan gay) yang jelas bahwa perilaku tersebut telah melampaui batas fitrah manusia seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth,³² dan dianggap sebagai perbuatan yang sangat buruk sehingga tidak ada toleransi sedikit pun dan tidak ada jalan untuk membenarkannya,³³ namun dalam cakupan yang lebih luas maknanya yaitu LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender), lambang pelangi menjadi lambang bagi pelaku atau pendukung LGBT, ada yang menyuarakan untuk bersikap toleransi

³²Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an"* jilid 10, 122.

³³Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an"* jilid 10, 121.

terhadap masyarakat LGBT,³⁴ dan juga terdapat dukungan-dukungan dari berbagai pihak atau komunitas agar LGBT bisa diterima masyarakat secara lebih luas.

Kemudian keangkuhan terhadap kenikmatan, banyak manusia yang kufur terhadap nikmat dari Allah dan lupa bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, kenikmatan yang diberikan Allah Swt. di dunia ini juga bersifat sementara, kekayaan dan keberhasilan pun bisa sewaktu-waktu dicabut oleh Allah Swt. Terakhir, penipuan dan kecurangan yang semakin beragam bentuknya di masa modern ini, seperti korupsi, manipulasi data, penipuan *online*, praktik bisnis yang tidak jujur dan sebagainya. Kemajuan teknologi justru sering dimanfaatkan untuk melakukan penipuan dengan cara yang lebih canggih hingga menimbulkan dampak yang lebih luas.

Penjelasan di atas semakin menegaskan relevansi pesan ketakwaan yang ditegaskan berulang kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa pesan tersebut bukan sekadar ajaran yang terdapat pada masa para Nabi, namun menjadi prinsip yang berlaku dan terus dibutuhkan manusia sepanjang zaman. Sesuai dengan fungsi pengulangan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penekanan dan penegasan pesan takwa kepada Allah dan taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Nabi sebagai utusan Allah menjadi perhatian dan peringatan untuk menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai dari pesan tersebut dalam menjalani kehidupan agar tidak terjerumus kepada pelanggaran-pelanggaran yang menyebabkan murka Allah Swt.

³⁴PinterPolitik Tv, "*Women's March: Melawan Kekerasan LGBT di Indonesia*", <https://youtu.be/4D31TsY1f3Y?si=c-ufRaIP3qgHJuqB>, diakses pada 02 April 2026.